

**PENERAPAN *LESSON STUDY* BERBASIS SEKOLAH UNTUK  
MELAKSANAKAN SUPERVISI AKADEMIK  
PEMBELAJARAN FISIKA DI SMA<sup>1</sup>**

Oleh :LP Ario Nugroho<sup>2</sup> dan Sumar Hendayana<sup>3</sup>

**Abstrak**

*Guru membutuhkan bantuan dalam hal memahami tujuan pendidikan, kurikulum dan pembelajaran secara operasional. Orang yang memberi bantuan kepada guru-guru dalam menstimulir guru ke arah usaha menciptakan suasana belajar dan mengajar yang lebih baik disebut supervisor (pengawas/kepala sekolah). Pekerjaan memberi bantuan itu disebut supervisi dan cara-cara membantu memperbaiki situasi belajar mengajar disebut teknik-teknik supervisi. Untuk dapat membantu guru dalam mengembangkan profesionalisme dalam kegiatan belajar mengajar perlu dibuat suatu model supervisi akademik pembelajaran. Model supervisi akademik pembelajaran fisika dilaksanakan di SMA Ibu kartini. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana program supervisi akademik pembelajaran dapat diterapkan di SMA Ibu kartini Semarang? Profil MGMP rumpun IPA tingkat sekolah di SMA Ibu Kartini Semarang antara lain: 1) MGMP rumpun IPA tingkat sekolah terdiri dari 3 orang, satu pengajar fisika, satu pengajar biologi, satu pengajar kimia; 2) sudah ada ketua MGMP rumpun IPA tingkat sekolah; 3) Guru tetap Yayasan satu orang guru DPK. Karakteristik supervisi akademik yang sesuai sudah diterapkan di SMA Ibu Kartini Semarang menggunakan model Lesson Study berbasis sekolah. Beberapa prosedur dapat ditambahkan supaya Lesson Study berbasis sekolah dapat berfungsi sebagai kegiatan supervisi akademik. Prosedur tersebut antara lain adalah: 1) Ada komitmen dari MGMP rumpun IPA tingkat sekolah untuk selalu meningkatkan mutu pembelajaran; 2) Ada komitmen bahwa ketua MGMP rumpun IPA tingkat sekolah menjadi supervisor akademik di SMA Ibu Kartini; 3) Ada komitmen bersama untuk selalu berusaha memperbaiki mutu pembelajaran; dan 4) tugas supervisor adalah melakukan supervisi akademik sebagai upaya pembinaan profesi guru.*

**Kata kunci : lesson study, supervisi akademik**

---

<sup>1</sup> Ringkasan hasil peelitian tahun 2010

<sup>2</sup> LPMP Jawa Tengah

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

## **A. Pendahuluan**

Salah satu tujuan dari pendidikan nasional adalah menghasilkan manusia Indonesia yang cerdas, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, dan berakhlak mulia. Namun kenyataannya, tujuan ini sering hanya berupa mimpi indah yang sangat sulit diwujudkan. Bagaimana tidak, pendidikan yang sudah berlangsung puluhan tahun ternyata belum mencapai tujuan yang diharapkan. Ini terbukti dari banyak warga negara melakukan tindakan kriminal, seperti pembunuhan, pencurian dan sebagainya. Di lain pihak, pendidikan di negara kita banyak yang menghasilkan tenaga pembantu yang diekspor ke luar negeri. Sementara kita banyak mengimpor tenaga kerja ahli dari luar negeri. Hal ini menunjukkan rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Bisa diramalkan nanti, kita akan menjadi buruh di negeri sendiri.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia juga tercermin dari rendahnya standar kelulusan mata pelajaran fisika yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu 4,25. Dengan standar yang rendah ini, masih saja dikeluhkan oleh masyarakat bahwa standar tersebut terlalu tinggi. Kenyataannya, pada ujian nasional banyak peserta didik yang tidak lulus, bahkan peserta didik yang mendapat juara kelas sekalipun juga terkena musibah tidak lulus. Masyarakat mengatakan bahwa yang berhak menentukan nilai dari peserta didik adalah guru. Gurulah yang paling tahu perkembangan intelektual peserta didik. Di lain pihak, pemerintah menjawab protes masyarakat tersebut dengan mengatakan bahwa penetapan standar 4,25 dilakukan untuk memberikan jaminan mutu terhadap kualitas pendidikan di negara kita. Akhirnya, jalan tengah diambil, peserta didik yang tidak lulus dapat mengikuti kejar paket C dan sebagainya. Dengan kondisi seperti itu bisa dibayangkan bagaimana kualitas pendidikan di negara kita.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah sering mengubah kurikulum. Kita bisa mengamati kurikulum 1994, selanjutnya disempurnakan pada tahun 1999. Belum sempat kurikulum 2004 ditandatangani, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan dengan memberlakukan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, KTSP). Perlu diketahui bahwa banyak faktor yang berpengaruh pada proses belajar mengajar, antara lain kualitas masukan, kualitas guru, kualitas pembelajaran, kurikulum, sarana, prasarana, biaya, dan sebagainya. Sebaik apapun kurikulum, selengkap apapun prasarana dan sarana, sebanyak apapun dana, dan sebagainya, core business-nya adalah kualitas proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas. Kualitas proses belajar mengajar ini sangat ditentukan oleh guru. Guru merupakan aktor utama dan agen perubahan. Walaupun kurikulumnya bagus, jika kualitas gurunya kurang

bagus tetap saja kualitas proses belajar mengajar yang berlangsung rendah, yang akhirnya berakibat pada rendahnya kualitas hasil belajar peserta didik.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru, antara lain: membentuk lembaga penjaminan mutu pendidik (LPMP), P4TK dan sebagainya, memberikan penyegaran materi maupun pembekalan kurikulum dan pembelajaran termasuk evaluasinya, penelitian tindakan kelas. Semua kegiatan tersebut seakan sangat sulit mengubah budaya guru mengajar. Dengan kata lain, budaya guru mengajar sangat resisten terhadap perubahan. Kenyataannya, walaupun guru telah memperoleh sejumlah pembekalan/penyegaran, baik menyangkut penguasaan bidang studi maupun kompetensi pedagogik, ketika guru mengajar di kelas tetap saja mengajar dengan metode “kapur dan tutur”.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru banyak mendominasi pembicaraan kelas. Kenyataannya, Carlsen (1993; dalam Rodrigues & Bell, 1995) menunjukkan bahwa guru-guru menggunakan strategi pembelajaran untuk membatasi pembicaraan peserta didik ketika pembelajaran materi subjek yang asing bagi peserta didik. Guru melakukan ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan membatasi kesempatan peserta didik untuk bertanya. Guru cenderung lebih banyak dan lebih lama berbicara ketika pembelajaran topik-topik yang asing bagi peserta didik. Prophet & Rowell (1993; dalam Rodrigues & Bell, 1995) memberikan argumentasi bahwa teknik ini merupakan mekanisme kendali untuk mempertahankan otoritas guru dalam kelas.

Berkaitan dengan profesionalisme guru, pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (Yamin, 2006). Pada bagian Menimbang dari Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa guru mempunyai fungsi, peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Selanjutnya, guru dituntut melaksanakan kewajibannya sebagaimana dimaksud pada pasal 20, yaitu: a) merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; b) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; c) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; d) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan e) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Supaya dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik, guru membutuhkan bantuan dari orang lain yang mempunyai pengalaman cukup (Sahertian dan Mahameru, 1981). Guru-guru membutuhkan bantuan dalam hal memahami tujuan-tujuan pendidikan, tujuan-tujuan kurikulum, dan tujuan-tujuan pembelajaran secara operasional. Mereka membutuhkan

bantuan dalam memilih dan memberi pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Mereka juga membutuhkan bantuan dalam menggali bahan-bahan pengalaman belajar dari sumber-sumber masyarakat dan metode-metode mengajar yang inovatif. Mereka membutuhkan pengalaman mengenal dan menilai hasil belajar peserta didik dan mereka mengharapkan bantuan dalam hal memecahkan masalah-masalah pribadi dalam jabatan mereka. Semuanya membutuhkan bantuan dari seseorang yang mempunyai kelebihan. Orang yang memberikan bantuan kepada guru-guru dalam menstimulir guru-guru ke arah usaha mempertahankan suasana belajar dan mengajar yang lebih baik disebut supervisor (pengawas/kepala sekolah). Pekerjaan memberi bantuan itu disebut supervisi dan cara-cara membantu memperbaiki situasi belajar mengajar disebut teknik-teknik supervisi (Sahertian dan Mahameru, 1981; Rifai, 1987).

Jane (dalam Hariwung, 1989) berkeyakinan bahwa supervisi akan dapat memberi bantuan terhadap program pendidikan melalui berbagai cara sehingga kualitas pembelajar dapat diperbaiki. Sementara itu, Rifai (1987) menyatakan bahwa supervisi bertujuan untuk membantu guru untuk meningkatkan kemampuannya agar menjadi guru yang lebih baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah suatu upaya untuk memberikan bantuan atau pelayanan kepada guru-guru sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan, yang pada gilirannya akan berdampak pada pembentukan pribadi peserta didik yang unggul (*excellence*). Untuk dapat membantu guru dalam mengembangkan profesionalismenya dalam kegiatan belajar mengajar perlu dibuat suatu model supervisi akademik pembelajaran. Model supervisi akademik pembelajaran diujicoba untuk dilaksanakan di SMA Ibu Kartini Semarang.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana program supervisi akademik pembelajaran di SMA Ibu Kartini Semarang? Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan program supervisi akademik pembelajaran yang sesuai untuk SMA Ibu Kartini Semarang. Adapun tujuan khususnya adalah 1) Menentukan profil MGMP rumpun IPA tingkat sekolah di SMA Ibu Kartini Semarang; dan 2) Menentukan karakteristik supervisi akademik yang sesuai untuk SMA Ibu Kartini Semarang.

Manfaat penelitian ini antara lain adalah mendapatkan profil penerapan supervisi akademik di SMA Ibu Kartini Semarang yang kemudian dapat dikembangkan pada sekolah yang lain.

## **B. Metode Penelitian**

Permasalahan penelitian didekati dengan teknik studi kasus. Data penelitian merupakan data kualitatif. Dengan menggunakan data tersebut, kemudian peneliti melakukan triangulasi antara pendapat peserta didik, guru

dan kepala sekolah untuk mendapatkan validitas. Selanjutnya melakukan analisis data dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Upaya yang dilakukan oleh SMA Ibu Kartini untuk memperbaiki mutu pembelajaran fisika adalah dengan membentuk MGMP rumpun IPA tingkat sekolah. Hal ini dilakukan, sebab profil MGMP rumpun IPA tingkat sekolah di SMA Ibu Kartini antara lain: 1) MGMP rumpun IPA tingkat sekolah terdiri dari 3 orang; 2) satu pengajar fisika; 3) satu pengajar biologi; 4) satu pengajar kimia; 5) sudah ada ketua MGMP rumpun IPA tingkat sekolah; 6) Guru tetap Yayasan satu orang.

Kondisi peserta didik belajar di SMA Ibu Kartini yang dapat ditangkap oleh peneliti selama pengamatan antara lain adalah: 1) Belajar dengan cara yang klasik, yaitu menunggu diterangkan oleh guru; 2) belum ada kebiasaan membaca materi pelajaran terlebih dahulu sebelum diterangkan oleh guru; 3) aktivitas peserta didik selama pembelajaran secara umum hanya mendengarkan penyampaian materi oleh guru (guru sentris); 4) konsentrasi peserta didik belum sepenuhnya pada proses pembelajaran.

Salah satu solusi yang diterapkan di SMA Ibu Kartini Semarang untuk memperbaiki masalah tersebut adalah dengan melakukan supervisi akademik pembelajaran. Supervisi akademik yang dilakukan di SMA Ibu Kartini Semarang ini menggunakan pendekatan *Lesson Study* berbasis sekolah. *Lesson Study* yaitu suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar.

Kegiatan *Lesson Study* dapat menerapkan berbagai metode/ strategi pembelajaran yang sesuai dalam situasi, kondisi dan permasalahan yang dihadapi guru. *Lesson Study* dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu *Plan* (merencanakan), *Do* (melaksanakan), dan *See* (merefleksi) yang berkelanjutan. Dengan kata lain *Lesson Study* merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continous improvement*).

Supervisi Akademik pembelajaran dengan model *Lesson Study* SMA Ibu Kartini Semarang dilakukan dengan urutan sebagai berikut: 1) memilih ketua MGMP rumpun IPA, dalam hal ini ketuanya sudah ada, yaitu Dra. Retno Kwintarti; 2) membuat komitmen bersama untuk bersama-sama memperbaiki mutu pembelajaran; 3) menetapkan supervisor akademik tingkat sekolah dalam hal ini adalah ketua MGMP rumpun IPA, 4) menerapkan supervisi akademik dengan prinsip kolegalitas; 5) menggunakan hari MGMP rumpun IPA sebagai hari yang dapat digunakan untuk melakukan *Lesson Study* berbasis sekolah, yaitu hari senin setelah pulang sekolah. Upaya menerapkan supervisi akademik dengan model

*Lesson Study* berbasis sekolah diamati sampai dengan pelaksanaan siklus ketiga.

Kegiatan penelitian dilakukan selama lebih kurang tiga bulan. Pelaksanaan penelitian yang tiga siklus tersebut diupayakan terjadi peningkatan mutu proses pembelajaran. Pengukuran keberhasilan proses kegiatan dilakukan melalui kegiatan refleksi *Lesson Study* berbasis sekolah. Siklus Satu

Dalam pelaksanaannya supervisi akademik dengan model *Lesson Study* berbasis sekolah dimulai dari tahap perencanaan (*Plan*) yang bertujuan untuk merancang pembelajaran yang dapat membelajarkan peserta didik dan berpusat pada peserta didik, bagaimana supaya peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang baik tidak dilakukan sendirian, sebaiknya dilakukan bersama, beberapa guru dapat berkolaborasi memperkaya ide-ide. Perencanaan diawali dengan analisis permasalahan dalam pembelajaran. Permasalahan dapat berupa materi bidang studi, bagaimana menjelaskan suatu konsep. Permasalahan dapat juga berupa pedagogi tentang metode pembelajaran yang tepat agar pembelajaran lebih efektif dan efisien atau permasalahan fasilitas, bagaimana mensiasati kekurangan fasilitas pembelajaran.

Di SMA Ibu Kartini direncanakan pada siklus satu, dilakukan pertemuan MGMP rumpun IPA untuk membuat perencanaan pembelajaran pada siklus satu. Pertemuan MGMP rumpun IPA berlangsung dengan ketua MGMP rumpun IPA sebagai moderator. Pertemuan-pertemuan yang dilakukan dalam pertemuan MGMP rumpun IPA ini menyebabkan terbentuknya kolegalitas antara guru dengan guru, sehingga guru tidak merasa lebih rendah. Mereka berbagi pengalaman dan saling belajar melalui kegiatan supervisi dan membentuk *mutual learning* (kondisi saling belajar). Dalam pertemuan MGMP rumpun IPA, perencanaan ini telah disepakati antara lain bertindak sebagai guru model adalah guru fisika, Anteng Wibowo S Pd. Sementara itu model pembelajaran yang menjadi contoh standar adalah bagaimana terwujudnya pembelajaran yang sesuai dengan standar proses.

Belajar merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima pengetahuan dari guru. Secara garis besar, ciri-ciri pembelajaran standar proses dapat digambarkan sebagai berikut: 1) peserta didik terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui bekerja; 2) guru menggunakan berbagai alat bantu dan cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan dan cocok bagi peserta didik; 3) guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik; 4) guru menerapkan cara mengajar yang kooperatif dan interaktif; 5) guru mendorong peserta didik untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk

mengungkapkan gagasannya dan melibatkan peserta didik dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran yang sesuai dengan standar proses tersebut, hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam pembelajaran adalah: 1) mengenal kesulitan belajar anak; 2) menguasai strategi pembelajaran; 3) menguasai kurikulum; 4) mampu menyajikan pembelajaran dengan baik; dan 5) mampu menilai hasil belajar peserta didik. Permasalahan mendasar dalam penerapan standar proses di SMA Ibu Kartini adalah bagaimana menyusun skenario pembelajaran yang baik, sehingga rencana pembelajaran yang disusun dapat berjalan dengan baik. Permasalahan penyusunan skenario ini menjadi pembahasan utama dalam pertemuan MGMP rumpun IPA penyusunan rencana pembelajaran siklus satu di SMA Ibu Kartini Semarang.

Langkah kedua dalam *Lesson Study* adalah pelaksanaan (*Do*) pembelajaran untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan. Dalam perencanaan telah disepakati guru yang akan mengimplementasikan pembelajaran, yaitu Anteng Wibowo S Pd pada pembelajaran fisika di kelas sepuluh. Langkah ini bertujuan untuk menguji coba efektivitas skenario pembelajaran yang telah dirancang. Guru-guru lain bertindak sebagai pengamat (*observer*) pembelajaran. Kepala sekolah terlibat dalam pengamatan pembelajaran dan memandu kegiatan ini.

Sebelum pembelajaran berlangsung dilakukan briefing kepada para pengamat untuk menginformasikan kegiatan pembelajaran yang direncanakan dan mengingatkan bahwa selama pembelajaran berlangsung, pengamat tidak mengganggu kegiatan pembelajaran tetapi mengamati aktivitas peserta didik selama pembelajaran. Fokus pengamatan ditujukan pada interaksi peserta didik-peserta didik, peserta didik-bahan ajar, peserta didik-guru dan peserta didik-lingkungan yang terkait pada 4 kompetensi guru sesuai dengan UU No. 14 tentang guru dan dosen. Memperlihatkan kegiatan pembelajaran.

Lembar observasi pembelajaran dibagikan kepada para pengamat sebelum pembelajaran dimulai. Para pengamat dipersilahkan mengambil tempat di ruang kelas yang memungkinkan dapat mengamati aktivitas peserta didik. Selama pembelajaran berlangsung para pengamat tidak boleh berbicara dengan sesama pengamat dan tidak mengganggu aktivitas dan konsentrasi peserta didik. Para pengamat dapat melakukan perekaman kegiatan pembelajaran melalui foto digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan studi lebih lanjut. Keberadaan para pengamat di dalam ruang kelas disamping mengumpulkan informasi juga untuk belajar dari pembelajaran yang sedang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi guru.

Langkah ketiga dalam kegiatan *Lesson Study* adalah refleksi (*See*). Setelah selesai pembelajaran langsung dilakukan diskusi antara guru dan pengamat yang dipandu oleh ketua MGMP rumpun IPA tingkat sekolah. Guru mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan-kesan dalam

melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya pengamat diminta menyampaikan komentar dan Lesson Learn dari pembelajaran terutama berkenaan dengan peserta didik. Beberapa komentar yang muncul pada tindakan ini adalah: 1) Guru mengajar masih bersikap sebagai “guru”, sehingga timbul kekakuan selama proses pembelajaran; 2) peserta didik belum terbiasa untuk belajar secara aktif; 3) guru perlu bersikap lebih “*friendly*”, diharapkan jika gurubisa bersikap “*friendly*” maka peserta didik tidak akan takut dalam menyampaikan pendapatnya.

Siklus kedua diawali dengan kegiatan pertemuan MGMP rumpun IPA. Perencanaan. Pada kegiatan ini dibahas antara lain kekurangan-kekurangan yang muncul pada kegiatan siklus satu dan sudah dibahas pada kegiatan refleksi (*See*). Kekurangan tersebut antara lain cara mengajar yang lebih *friendly* dan membiasakan peserta didik untuk lebih aktif cara belajarnya. Permasalahan yang muncul dalam kegiatan ini adalah penyiapan media yang akan digunakan. Media yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus dua ini adalah menggunakan model manusia, sementara materi yang akan digunakan materi kelas sebelas, yaitu tentang arus listrik. Setelah rancangan program pembelajaran beserta skenarionya selesai disusun, segera dilakukan kegiatan Do.

Pelaksanaan tindakan pada siklus dua ini berjalan lebih baik dari pelaksanaan siklus satu. Indikator keberhasilan pada siklus dua ini dapat teramati oleh semua observer. Indikator keberhasilan pada siklus dua antara lain adalah ; 1) sikap antusias peserta didik yang menjadi subyek pembelajaran; 2) peserta didik sebagian besar sangat dinamis dalam mengikuti pembelajaran; 3) peserta didik sudah tidak canggung lagi dalam mengikuti pembelajaran, walaupun diperhatikan oleh observer; 4) guru sudah bersikap lebih *friendly*. Adapun model arus dengan menggunakan manusia yang digunakan, guru model menunjuk beberapa orang peserta didik untuk tampil ke depan. Guru model menggunakan peserta didik tersebut untuk menunjukkan arus listrik mengalir pada rangkaian listrik.

Dinamisasi proses pembelajaran pada siklus II meningkat, walaupun demikian ternyata ada beberapa peserta didik yang sedang tidak memperhatikan pembelajaran. Peserta didik tersebut kelihatan sedang asyik bermain sendiri dengan temannya.

Bagian terakhir dari siklus dua adalah kegiatan refleksi. Permasalahan yang paling menonjol pada pembahasan adalah *Boring* (kebosanan) peserta didik setelah mengikuti pembelajaran selama beberapa saat. Dalam kajian disimpulkan bahwa sikap boring peserta didik muncul karena terjadi pengulangan pembahasan guru di kelas yang cenderung mengarahkan peserta didik untuk menghafalkan materi saat itu juga.

Siklus tiga juga dimulai dengan melakukan pertemuan MGMP rumpun IPA penyusunan rancangan program pembelajaran. Pada siklus ini, materi yang akan disampaikan adalah hukum Kirchoff.



Pelaksanaan tindakan pada siklus tiga secara umum kurang berhasil menarik peserta didik belajar pelajaran, walaupun dari sisi media guru model sudah mempersiapkan dengan membawa banyak media ke dalam kelas. Beberapa media yang dibawa adalah charta rangkaian seri-paralel dan multimeter.

Kekurang berhasilan kegiatan pembelajaran pada siklus tiga ini, salah satu penyebab utamanya diduga adalah pelajaran termasuk pelajaran yang cukup sulit. Dalam pelajaran banyak terdapat konsep-konsep logika dan perhitungan matematika. Sementara itu minat peserta didik untuk belajar logika dan menghitung masih rendah, sulitnya pembelajaran masih merupakan pelajaran yang diikuti oleh peserta didik dengan motivasi yang rendah. Meskipun demikian ada juga beberapa peserta didik yang tetap bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan refleksi siklus tiga tidak banyak sarana-sarana yang dapat digunakan pada tahap selanjutnya. Tidak banyak sarana ini disebabkan sudah maksimumnya usaha guru dalam membelajarkan peserta didik pada pembelajaran.

Data hasil pengamatan yang sudah terkumpul perlu divalidasi keabsahan data tersebut. Keabsahan data tersebut baik melalui validitas maupun reliabilitasnya. Untuk penelitian yang bersifat kualitatif, maka validasi data tersebut dilakukan dengan cara triangulasi. Penelitian studi kasus yang dilakukan di SMA Ibu Kartini merupakan penelitian kualitatif, sehingga validasinya menggunakan metode triangulasi.

Triangulasi supervisi akademik dengan menggunakan pendekatan *Lesson Study* berbasis sekolah di SMA Ibu Kartini dilakukan melalui kegiatan refleksi. Dalam kegiatan refleksi dilakukan share hasil pengamatan selama kegiatan perencanaan dan tindakan di kelas. Data dikumpulkan dengan mengumpulkan atau mengamati proses diskusi yang terjadi antara kepala sekolah, ketua MGMP rumpun IPA dan guru anggota MGMP rumpun IPA tingkat sekolah.

Secara umum pandangan kepala sekolah, ketua MGMP rumpun IPA dan anggota MGMP rumpun IPA tentang pelaksanaan supervisi akademik berbasis *Lesson Study* ini sangat membantu kemampuan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Hal ini berarti, antara lain: 1) *lesson study* meningkatkan kemampuan mengelola kelas; 2) *lesson study* meningkatkan penguasaan materi pembelajaran; 3) *lesson study* meningkatkan kemampuan memilih dan mengembangkan media pembelajaran; 4) *lesson study* memberikan kesempatan untuk saling terbuka diantara sesama rekan serumpun; 5) *lesson study* memberi kesempatan untuk saling berdiskusi dan berbagi ilmu di antara sesama rekan serumpun; 6) tambahan bagi kepala sekolah lebih mudah melakukan supervisi, karena guru sudah terbiasa untuk melakukan saling mensupervisi.

Sementara itu tanggapan peserta didik terhadap pelaksanaan *lesson study* ini dapat diamati secara langsung aktivitas mereka selama mengikuti

pembelajaran. Dari kegiatan siklus satu sampai dengan siklus tiga, dapat diamati terjadinya peningkatan aktivitas kegiatan anak. Selain itu untuk peserta didik yang bermasalah dapat langsung tertangani oleh guru saat itu juga. Kemudian kekurangan guru selama proses pembelajaran dapat langsung terdeteksi dan dilakukan perbaikan pembelajaran pada proses berikutnya.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik dengan model *lesson study* berbasis sekolah ini dapat diterapkan, tetapi masih memerlukan pengujian lebih lanjut dengan model pendekatan yang lain dan bersifat lebih universal.

Berdasarkan pengujian triangulasi, supervisi akademik dengan model *lesson study* berbasis sekolah dapat diterapkan untuk melakukan supervisi akademik di sekolah-sekolah lain.

#### **D. Simpulan**

Penelitian Study Kasus mengenai pelaksanaan supervisi akademik pembelajaran IPA dengan model *Lesson Study* berbasis sekolah ini, menghasilkan dua kesimpulan.

Kesimpulan satu. Profil MGMP rumpun IPA tingkat sekolah di SMA Ibu Kartini Semarang antara lain: 1) Anggota MGMP rumpun IPA terdiri dari 3 orang satu pengajar fisika, satu pengajar biologi, dan satu pengajar kimia; 2) sudah ada ketua MGMP rumpun IPA; 3) guru tetap Yayasan satu orang.

Kesimpulan dua. Karakteristik supervisi akademik di SMA Ibu Kartini Semarang adalah dengan menggunakan model *Lesson Study* berbasis sekolah. Walaupun demikian juga perlu ditambahkan beberapa tindakan untuk melaksanakan kegiatan supervisi akademik berbasis *Lesson Study* tersebut, sehingga peran supervisi akademiknya tetap dapat dilaksanakan. Penambahan tindakan tersebut antara lain adalah: 1) membuat komitmen dari anggota MGMP rumpun IPA untuk selalu memperbaiki mutu pembelajaran; 2) membuat komitmen bahwa ketua MGMP rumpun IPA menjadi supervisor akademik di SMA Ibu Kartini; dan 3) membuat satu tujuan yaitu berusaha meningkatkan kompetensi guru IPA, salah satunya adalah membuat LKS yang sesuai bagi peserta didik SMA Ibu Kartini Semarang.

### **Daftar Pustaka**

- Direktorat Profesi Pendidik. (2006). *Kisi-kisi Kompetensi Guru*, Jakarta: Depdiknas.
- Douglass, H. R., Bent, R. K., and Boardman, C. W. (1961). *Democratic Supervision in Secondary School*. 2<sup>nd</sup> Ed. Cambridge: The Riverside Press.
- Hariwung, A. J. (1989). *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Hendayana, Sumar.2005. *Lesson Study Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik*. Bandung: UPI Press.
- Jalal, F. (2006). “Peran PPPG dalam Memfasilitasi Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan”. Makalah Disampaikan pada Rapat Koordinasi 12 PPPG. Jakarta.
- Neagley, R. L. and Evans, N. D. (1980). *Handbook for Effective Supervision of Instruction*. 3<sup>rd</sup> Ed. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Rifai, M. M. (1982). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2001. *Pengembangan Kurikulum ( Teori dan Praktek )*. Bandung: Penerbit Rosda.